



Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2025)

Arnetta Floren Monica, Dorothea Ririn Indriastuti

Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

florenarnetta@gmail.com, indriastuti_ririn@yahoo.co.id

Abstrak

Analisis dilakukan guna mengkaji pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia selama periode 2020-2025. Data kuantitatif penelitian ini didapat dari Bank Indonesia (BI), Bursa Efek Indonesia dan web lainnya. Riset ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data. Total sampel yang didapat dalam riset ini sebanyak 72 sampel. Teknik pengolahan data yang diterapkan menggunakan analisis regresi linear berganda, uji t, uji F dan uji koefisien determinasi. Temuan uji t mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan karena memiliki kadar signifikansi $0,120 > 0,05$, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sebab terdapat kadar signifikansi $0,604 > 0,05$ dan harga emas dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sebab mempunyai nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Hasil uji F memperlihatkan kadar signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel bebas yakni tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu indeks harga saham gabungan. Nilai koefisien determinasi sebesar 9,1% menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia secara simultan mampu menerangkan perubahan pada indeks harga saham gabungan senilai 9,1%. Sementara itu, sebesar 90,9% lainnya dipicu oleh aspek lain di luar variabel yang dianalisis lewat penelitian ini.

Kata kunci: Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan

Abstract

This study aims to examine the effects of interest rates, inflation and world gold prices on the Composite Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange during on the Composite Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2025 period. This quantitative study uses secondary data obtained from Bank Indonesia (BI), the Indonesia Stock Exchange and other relevant websites. The sample consisted of 72 observations. The data were analyzed using multiple linear regression, the t-test, the F-test and the coefficient of determination test. The results of the t-test indicate that interest rates do not have a significant effect on the CSPI, as shown by a significance value of $0,120 > 0,05$. Inflation also does not have a significant effect on the CSPI with a significance value of $0,604 > 0,05$. In contrast, world gold prices have a significant effect on the CSPI, with a significance value of $0,008 < 0,05$, indicating that interest rates, inflation and world gold prices simultaneously have a significant effect on the CSPI. The coefficient of determination is 9,1%, indicating that the three independent variable jointly explain 9,1% of the variation in the CSPI, while the remaining 90,9% is explained by other factors not included in this study. The use of multiple linear regression, t-tests, F-test and R^2 reporting follows common conventions for evaluating individual predictors, overall model significance and the proportion of variance explained.

Keywords: Interest Rates, Inflation, World Gold Prices, Composite Stock Price Index

1. Pendahuluan

Pasar modal merupakan sebagian dari motor utama penggerak perekonomian negara yang memiliki peranan yang signifikan dalam menopang perekonomian negara dan meningkatkan pembentukan modal (Wulan et al., 2023). Pasar modal memegang peranan yang krusial dalam mendukung pembentukan modal dan memberikan pilihan pembiayaan untuk perusahaan serta tempat investasi bagi masyarakat. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan instansi resmi pelaksana serta mengelola aktivitas pasar modal di Indonesia. Kemajuan pasar saham secara agregat dapat dilihat berdasarkan indeks harga saham gabungan yang mempresentasikan dinamika nilai saham emiten

yang terdata di bursa efek Indonesia dan terbiasa dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk menilai kondisi pasar modal Indonesia. Menurut (Sinurat et al., 2022) indeks harga saham gabungan adalah indeks yang menilai kapabilitas efek yang terdata di Bursa Efek Indonesia.

Pergerakan indeks harga saham gabungan selama tahun 2025 memperlihatkan pasar saham Indonesia menghadapi volatilitas yang cukup tinggi. Pada Maret 2025, indeks harga saham gabungan menghadapi tekanan yang tajam. Namun tekanan tersebut tidak berlangsung lama karena dapat mengalami pemulihan di tahun 2025. Fluktuasi indeks harga saham gabungan didorong oleh sejumlah aspek makroekonomi dari dalam maupun luar. Aspek dari dalam yang berpengaruh ialah tingkat suku bunga, inflasi, dan kurs sedangkan aspek dari luar yang memberikan pengaruh ialah indikator lain serta berbagai aset yang dapat dijadikan produk investasi (Gunarso et al., 2024).

Tingkat suku bunga menjadi kompensasi yang perlu diberikan oleh peminjam sebagai bagian dari penggunaan modal yang diberikan oleh pemberi pinjaman (Ardian et al., 2023). Tingkat suku bunga adalah aspek makroekonomi yang mampu memberikan pengaruh kepada keputusan investasi dan dinamika indeks harga saham gabungan. Pergerakan suku bunga acuan dapat mengubah biaya pinjaman, tingkat keuntungan yang diharapkan investor serta daya tarik antara instrumen saham dan instrumen pendapatan tetap. Saat tingkat suku bunga meningkat, para investor mungkin cenderung untuk mengalokasikan modal mereka ke dalam instrumen keuangan lainnya yang memberikan return yang cukup besar dibandingkan dengan investasi di saham, sebaliknya saat suku bunga menurun saham bisa menjadi lebih menggiurkan untuk para investor dan mampu memicu peningkatan nilai saham dalam indeks harga saham gabungan. (Wangi & Sudiyani, 2024). Bank Indonesia mencatatkan BI-Rate mengalami perubahan selama tahun 2025 dan berada pada level 4,75% pada akhir tahun.

Pergerakan pasar modal juga dipengaruhi oleh indikator inflasi, yang dapat diartikan dengan lonjakan harga barang secara berkelanjutan. Sehingga berakibat pada pelemahan nilai mata uang suatu negara serta perekonomian negara menjadi melemah (Fitri, 2022). Penyebab inflasi dapat berasal dari meningkatnya jumlah uang beredar, permintaan tinggi dan biaya produksi yang meningkat (M & Ginting, 2025). Peningkatan inflasi dapat mempengaruhi aktivitas pasar modal karena meningkatkan biaya operasional perusahaan, menurunkan daya beli konsumen dan keuntungan perusahaan menurun. Inflasi yang tidak terkendali cenderung memberikan tekanan negatif kepada performa pasar modal sekaligus indeks harga saham gabungan karena menurunkan ekspektasi investor terhadap performa perusahaan di waktu mendatang.

Aspek lain yang menjadi pertimbangan indeks harga saham gabungan yakni harga emas dunia. Emas adalah jenis investasi berbentuk likuid, banyak investor cenderung mengalihkan dananya ke aset riil karena emas dikatakan lebih aman dan berpotensi mendapat profit yang cukup besar (Ambarwati et al., 2022). Emas sering digunakan sebagai aset alternatif ketika ketidakpastian ekonomi dan risiko pasar meningkat. Ketika harga emas naik, investasi saham bakal merosot dan harga saham juga turut melemah dan berimbas ke indeks harga saham gabungan akan melemah. Peralihan dana tersebut akan mengurangi permintaan terhadap saham dan tekanan jual di pasar meningkat dan berpotensi menyebabkan penurunan harga saham. Kenaikan harga emas secara umum dapat menjadi sinyal meningkatnya preferensi investor terhadap aset yang lebih aman.

Penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang belum menunjukkan konsistensi mengenai pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan. Riset yang telah dijalankan oleh (Fitri, 2022) dan (Yulianto & Nurmalasari, 2026) mengemukakan bahwa suku bunga mempunyai dampak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sementara riset yang telah dijalankan (Iman et al., 2025) serta (Sasono & Said, 2023), mengatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Riset yang telah dijalankan (Anggraeni, 2022) dan (U. S. Hidayat & Budiarti, 2025) mengemukakan, inflasi mempunyai dampak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan riset yang telah dijalankan (M & Ginting, 2025) dan (Wardatunisa et al., 2024) mengatakan bahwa inflasi mempunyai dampak tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Riset yang telah dijalankan (Sopiyah et al., 2025) serta (Gracea & Pulungan, 2026) mengemukakan harga emas mempunyai dampak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sementara riset yang telah dijalankan (Gunarso et al., 2024) dan (Zufar & Dwiridotjahjono, 2026) mengatakan harga emas mempunyai dampak tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Variasi hasil yang telah dilaksanakan memperlihatkan bahwasannya dampak aspek-aspek makroekonomi terhadap indeks harga saham gabungan sangat bergantung ke rentang masa penelitian, teknik analisis yang dipakai serta situasi perekonomian yang sedang berjalan.

Meskipun penelitian terkait pengaruh aspek makroekonomi terhadap indeks harga saham gabungan sudah banyak dilakukan, masih ada beberapa kesenjangan penelitian antara lain hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh

tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian menggunakan periode sebelum tahun 2020 atau belum mencakup hingga tahun 2025.

Penelitian ini dilakukan guna memperbarui temuan empiris tentang pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan periode 2020-2025. Periode tersebut dipilih karena mencakup berbagai kondisi ekonomi yaitu saat terjadi tekanan pandemi, pemulihan ekonomi, perubahan suku bunga serta gejolak pasar saham pada tahun 2025. Perbedaan penelitian ini tampak pada pengujian ketiga variabel tersebut secara simultan selama periode pengamatan yang lebih aktual dan mencakup perubahan kondisi ekonomi yang beragam. Hasil penelitian ini diproyeksikan mampu menyediakan pandangan bagi investor dalam mengelola risiko investasi beserta bagi penggagas kebijakan dalam menjaga stabilitas pasar saham Indonesia. Berdasarkan latar belakang, fenomena dan gap research, penelitian ini dilaksanakan guna meneliti pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan. Peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2025)"

2. Metode Penelitian

Dalam riset ini mengadopsi jenis data kuantitatif, diterapkan untuk menganalisis informasi yang didapat dengan tipe penelitian studi kasus yang meneliti pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan. Informasi yang diterapkan bersumber dari data sekunder bulanan yang diambil melalui publikasi resmi Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia serta sumber lain yang relevan. Pengolahan data dilakukan melalui pemodelan regresi linear berganda dengan dukungan dari software SPSS. Sebelum melaksanakan pengujian, perlu menjalankan rangkaian uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang ditujukan guna memverifikasi bahwa desain mencapai kriteria regresi. Selanjutnya pengujian hipotesis diterapkan dengan uji t guna mengukur signifikansi dari variabel, uji F digunakan guna mengevaluasi ketepatan model yang diterapkan serta koefisien determinasi guna mengkaji sebatas mana faktor penjelas mampu menerangkan variabel sasaran.

2.1. Populasi dan Sampel

Data bulanan indeks harga saham gabungan, tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia selama periode 2020-2025 menjadi acuan populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 72 populasi. Sampel ditentukan melalui metode sampling jenuh dengan melibatkan keseluruhan jumlah populasi. Data yang diterapkan berupa data *time series* sebanyak 72 sampel, yang memuat dari periode Januari 2020 hingga Desember 2025.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Riset ini menerapkan data kuantitatif sekunder dengan bentuk *time series* yang didapatkan melalui publikasi resmi Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia serta web lainnya yang berkesinambungan. Pengumpulan data diterapkan dengan teknik dokumentasi dan mempelajari serta mendata dokumen yang sesuai dengan variabel penelitian yaitu tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia serta indeks harga saham gabungan.

2.3. Teknik Analisis Data

Pengolahan data yang diterapkan dalam riset ini memanfaatkan bantuan software SPSS. Tahap pertama pengolahan data dijalankan dengan analisis statistik deskriptif guna mengetahui gambaran umum tentang data. Lalu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik antara lain, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya dilakukan uji pengaruh yakni dengan regresi linear berganda. Lalu uji hipotesis menggunakan uji t, uji F digunakan untuk menguji ketepatan model dan uji koefisien determinasi dijalankan guna menilai sebatas mana faktor penjelas mampu menerangkan variabel sasaran.

Analisis regresi Linear Berganda

Pengujian ini diterapkan guna membuktikan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Pengaruh tingkat suku bunga (X1), inflasi (X2) harga emas dunia (X3) terhadap indeks harga saham gabungan (Y) dianalisis menggunakan regresi linear berganda seperti persamaan dibawah ini:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji t

Uji t diaplikasikan guna mengukur sejauh mana dampak satu faktor penjelas secara individual dalam menjabarkan keragaman variabel sasaran (Ghozali, 2021). Hipotesis dalam uji t dirumuskan seperti dibawah ini:

H0: tidak mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HA: mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Syarat mengambil keputusan dalam uji t berpedoman pada tingkat signifikansi 0,05. Apabila angka probabilitas kurang dari 0,05 (tingkat signifikansi), maka dugaan awal nol akan ditolak dan dugaan awal alternatif akan diterima. Menandakan variabel bebas terdapat dampak yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam riset ini uji t diterapkan guna mengkaji dampak tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan secara terpisah. Dari pengujian ini, peneliti dapat menemukan variabel mana saja yang menyumbangkan pengaruh yang sangat signifikan.

Uji F

Uji F diterapkan guna menganalisis apakah desain yang diaplikasikan dalam riset ini tepat atau tidak dalam memprediksi variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Kriteria pengujiannya antara lain:

H0: diterima apabila *p-value* lebih besar dari 0,05

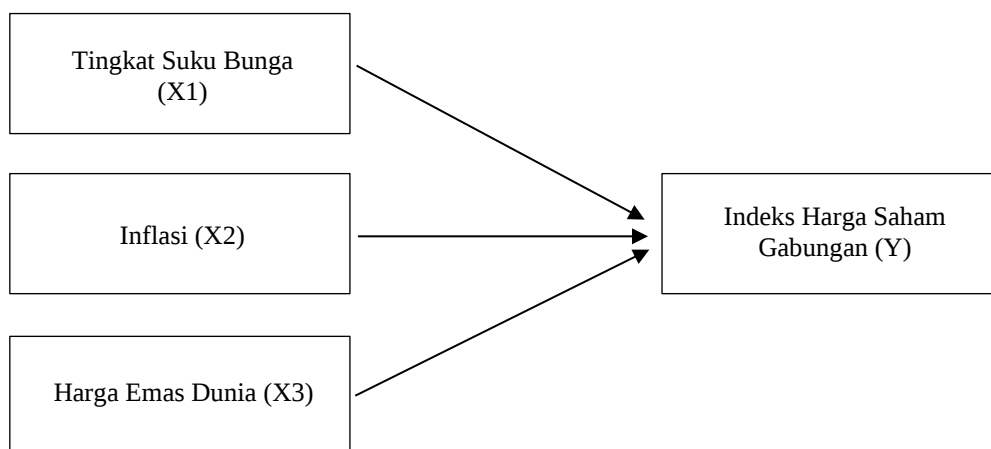
H0: ditolak apabila *p-value* kurang dari 0,05

Uji Koefisien Determinasi

Uji ini diterapkan untuk menilai kapasitas model dalam menguraikan keragaman dari variabel terikat. Koefisien determinasi memiliki angka rentang antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang minim mengindikasikan bahwa kapasitas variabel bebas dalam menguraikan perbedaan pada variabel terikat sangat minim, sedangkan angka yang mengarah ke angka satu mengindikasikan bahwa variabel bebas menyumbang hampir keseluruhan keterangan yang dibutuhkan guna memproyeksikan keragaman variabel terikat (Ghozali, 2021).

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menunjukkan arah pengaruh tingkat suku bunga (X1), inflasi (X2) dan harga emas dunia (X3) terhadap indeks harga saham gabungan (Y). Kerangka konseptual dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda diaplikasikan guna meneliti pengaruh tingkat suku bunga (X1), inflasi (X2) dan harga emas dunia (X3) terhadap indeks harga saham gabungan (Y) selama 2020-2025.

Tabel 3.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-789267,706	357152,038		-2,210	0,031
	X1_1	1051582,433	667257,450	0,213	1,576	0,120
	X2_2	-79943,083	153443,848	-0,065	-0,521	0,604
	X3_3	13782,198	5049,992	0,362	2,729	0,008

a. Dependent Variable: D_Y

Sumber: Data diolah, (2026)

Dari data yang didapat ditemukan model persamaan regresi linear berganda yang tergambar sebagai berikut: $Y = -789267,706 + 1051582,433 X1 - 79943,083 X2 + 13782,198 X3 + e$. Persamaan tersebut mengindikasikan bahwa angka koefisien regresi masing-masing variabel menunjukkan pengaruh yang berbeda yaitu, tingkat suku bunga mempunyai angka koefisien sebesar 1051582,433 yang artinya tingkat suku bunga terdapat dampak positif terhadap indeks harga saham gabungan. Jika tingkat suku bunga semakin tinggi maka indeks harga saham gabungan cenderung meningkat. Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -79943,083 yang artinya inflasi memiliki pengaruh kontra terhadap indeks harga saham gabungan. Apabila inflasi semakin meningkat maka indeks harga saham gabungan diperkirakan melemah. Harga emas dunia menunjukkan nilai koefisien sebesar 13782,198 yang bermakna harga emas dunia memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Jika harga emas dunia semakin tinggi maka indeks harga saham gabungan akan cenderung meningkat.

3.2. Hasil Uji t

Tabel 3 2 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-789267,706	357152,038		-2,210	0,031
	X1_1	1051582,433	667257,450	0,213	1,576	0,120
	X2_2	-79943,083	153443,848	-0,065	-0,521	0,604
	X3_3	13782,198	5049,992	0,362	2,729	0,008

a. Dependent Variable: D_Y

Sumber: Data diolah, (2026)

Data tersebut mengindikasikan bahwa nilai *p-value* tingkat suku bunga sebesar $0,120 > 0,05$ artinya tingkat suku bunga mempunyai dampak tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai *p-value* inflasi diperoleh sebesar $0,604 > 0,05$ artinya inflasi menunjukkan dampak yang tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan serta nilai *p-value* harga emas dunia sebesar $0,008 < 0,05$ artinya harga emas dunia mempunyai dampak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

3.3. Hasil Uji F

Tabel 3 3 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	541474435569,089	3	180491478523,030	3,312	,025 ^b
Residual	3596649373160,180	66	54494687472,124		
Total	4138123808729,270	69			

a. Dependent Variable: D_Y

b. Predictors: (Constant), X3_3, X2_2, X1_1

Sumber: Data diolah, (2026)

Merujuk pada temuan uji ANOVA dalam tabel tersebut mengungkapkan nilai F hitung model regresi ini adalah 6,312 dengan kadar signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ yang artinya mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan variabel bebas tingkat suku bunga (X1), inflasi (X2) dan harga emas dunia (X3) terhadap indeks harga saham gabungan (Y).

3.4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,362 ^a	0,131	0,091	233440,97214

a. Predictors: (Constant), X3_3, X2_2, X1_1

Sumber: Data diolah, (2026)

Mengacu pada hasil pengujian tersebut, terungkap besaran nilai koefisien determinasi yakni sebesar 0,091. Hal tersebut menandakan besarnya kontribusi pengaruh tingkat suku bunga (X1), inflasi (X2) dan harga emas dunia (X3) terhadap indeks harga saham gabungan (Y) sebesar 9,1 % sisanya 90,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model contohnya pertumbuhan ekonomi, kurs dan harga minyak.

3.5. Pembahasan

Merujuk pada temuan penelitian yang mengungkapkan tingkat suku bunga tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai t hitung 1,576 dengan *p-value* 0,120 > 0,05. Sehingga, dugaan awal yang mengemukakan tingkat suku bunga terdapat pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dinyatakan ditolak. Koefisien regresi sebesar 1051582,433, artinya penguatan tingkat suku bunga akan meningkatkan indeks harga saham gabungan. Tidak signifikannya dikarenakan oleh kondisi ekonomi pada periode 2020-2025 merupakan masa pandemi dan periode pemulihan ekonomi pascapandemi. Pada periode tersebut, pergerakan pasar modal tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan suku bunga, namun disebabkan aspek lain antara lain kebijakan pemerintah, stimulus ekonomi, likuiditas pasar, kurs, kinerja perusahaan, kondisi perekonomian global serta sentimen investor. Selain itu arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga pada waktu penelitian tidak selalu dipandang sebagai sinyal negatif oleh investor. Kenaikan suku bunga dapat dipandang sebagai kebijakan untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mengendalikan tekanan inflasi. Apabila investor menilai bahwa kebijakan tersebut mampu memperkuat stabilitas ekonomi, respon pasar saham tidak selalu mengalami penurunan. Dengan demikian tingkat suku bunga bukan satu-satunya aspek dalam menilai dinamika indeks harga saham gabungan. Temuan dari riset ini selaras dengan riset yang telah dijalankan (M. R. Hidayat et al., 2024) yang mengindikasikan variabel tingkat suku bunga tidak menunjukkan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Temuan tersebut menyatakan bahwa investor seharusnya mengkaji ulang indikator ekonomi dan keadaan fundamental perusahaan secara bersamaan, bukan hanya menjadikan tingkat suku bunga sebagai dasar utama dalam memutuskan keputusan investasi.

Temuan pada riset ini mengindikasikan inflasi tidak mempunyai dampak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Temuan ini terbukti melalui nilai t hitung -0,521 dengan *p-value* 0,604 > 0,05. Sehingga dugaan awal

yang mengatakan inflasi ada pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dinyatakan ditolak. Koefisien regresi sebesar -79943,083 memiliki arti peningkatan inflasi cenderung akan melemahkan indeks harga saham gabungan. Arah hubungan yang negatif secara ekonomi dapat diterangkan melalui peningkatan biaya produksi dan penurunan minat beli masyarakat ketika inflasi mengalami kenaikan. Kondisi ini menekan pendapatan dan laba perusahaan sehingga dapat menurunkan ketertarikan investor untuk berinvestasi di saham. Namun pengaruh tersebut tidak signifikan, hal ini terjadi karena periode inflasi di Indonesia relatif terkendali selama periode 2020-2025 sehingga tidak menimbulkan dampak yang besar terhadap keputusan investasi. Selain itu periode penelitian ini bertepatan dengan masa pandemi dan pemulihan ekonomi, sehingga perhatian investor kemungkinan lebih banyak tertuju pada faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, pemulihan aktivitas bisnis, kinerja emiten serta kondisi pasar keuangan global. Dengan kata lain inflasi belum menjadi faktor dominan dalam menjelaskan perubahan indeks harga saham gabungan selama periode tersebut. Temuan ini menandakan pengaruh inflasi terhadap pasar saham bergantung pada tingkat inflasi, kestabilan inflasi dan respon kebijakan ekonomi. Temuan dari penelitian ini sesuai dengan riset yang telah dijalankan (M & Ginting, 2025) yang mengindikasikan variabel inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Oleh sebab itu masyarakat dan calon investor diharapkan untuk lebih teliti dalam memutuskan keputusan investasi serta tidak hanya fokus pada angka inflasi tetapi juga menganalisis faktor ekonomi lainnya seperti suku bunga, kurs, pertumbuhan ekonomi dan kinerja fundamental perusahaan.

Hasil penelitian mengindikasikan harga emas dunia menunjukkan pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Temuan ini dibuktikan dengan angka t hitung 2,729 dengan p -value $0,008 < 0,05$. Maka dugaan awal yang mengatakan harga emas dunia menunjukkan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dinyatakan diterima. Koefisien regresi sebesar 13782,198 yang artinya peningkatan harga emas dunia akan menaikkan indeks harga saham gabungan. Arah dampak positif dan signifikan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan harga emas dunia pada periode penelitian tidak selalu mencerminkan perpindahan dana investor dari pasar saham ke aset emas. Sebaliknya kenaikan harga emas dan peningkatan indeks harga saham gabungan dapat terjadi bersamaan sebagai respon investor terhadap ketidakpastian ekonomi dan kondisi pasar global. Oleh karena itu, investor dapat menempatkan dana pada emas dan saham secara bersamaan sebagai bagian dari strategi diversifikasi portofolio. Harga emas dunia mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan karena aktivitas investasi serta optimisme investor terhadap kondisi ekonomi sehingga ikut mempengaruhi pergerakan pasar modal dan emas merupakan salah satu aset *safe haven* (M & Ginting, 2025). Pada masa pandemi dan pemulihan ekonomi, perubahan harga emas berpotensi menjadi data berharga bagi investor dalam mengukur besaran risiko, ketidakpastian dan peluang investasi. Temuan dari riset ini sesuai dengan riset yang telah dijalankan (Sopiyah et al., 2025) yang mengungkapkan variabel harga emas dunia terdapat pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Pergerakan harga emas dunia dapat dijadikan acuan untuk mengambil keputusan investasi, jika harga emas dunia bertransformasi maka investor dapat lebih mempertimbangkan keputusan investasi.

Hasil penelitian secara simultan membuktikan bahwa tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,025. Nilai signifikansi $0,025 < 0,05$ artinya semua variabel independent yaitu tingkat suku bunga (X1), inflasi (X2) dan harga emas dunia (X3) signifikan secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan.

4. Kesimpulan

Merujuk pada uraian hasil dan pembahasan tersebut dapat ditarik suatu simpulan yaitu Hasil pengujian parsial tingkat suku bunga terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Inflasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dan harga emas dunia mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sementara secara simultan variabel tingkat suku bunga, inflasi dan harga emas dunia mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengetahuan tentang dinamika aspek makroekonomi yang memberikan pengaruh terhadap pasar modal Indonesia, khususnya dalam konteks ketidakpastian ekonomi global. Untuk peneliti berikutnya disarankan bisa menambah variabel lain antara lain nilai tukar, pertumbuhan ekonomi atau harga minyak dunia serta memperpanjang periode penelitian.

Reference

1. Ambarwati, Rahayu, D. P., Budiono, & Dewi, J. P. C. (2022). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia Dan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 3(1), 1–15.
2. Anggraeni, S. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi , Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG Di BEI Periode 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(2), 245–254. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i2.1331>
3. Ardian, R., Hendayana, Y., & Sulistyowati, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Kinerja Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(02), 310–323.
4. Fitri, K. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi , Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Economics, Accounting and Business Journal*, 2(1), 223–232.
5. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
6. Gracea, F., & Pulungan, M. S. (2026). Pengaruh Kurs Rupiah, Nilai Impor, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2018-2024. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnia (JIAB)*, 03(01), 13–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11095753>
7. Gunarso, P., Dewi, A. R., & Figarofah, D. S. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, 10(2), 14–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.51882/jamm.v10i2.97>
8. Hidayat, M. R., Nurjannah, & Salman. (2024). Pengaruh Nilai Tukar, Harga Emas Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi*, 1(5), 377–385. <https://doi.org/https://doi.org/10.59971/jimbe.v1i5.190>
9. Hidayat, U. S., & Budiarti, I. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 03(01), 75–81.
10. Iman, K., Asna, & Mustikowati, R. I. (2025). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 13(2), 314–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jrma.v13i2.12402>
11. M, U. M. A., & Ginting, R. U. B. (2025). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Nasdaq, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8), 245–259.
12. Sasono, H., & Said, N. (2023). Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap IHSG di Indonesia Periode 2010 Sampai 2021. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(4), 11–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i5.124>
13. Sinurat, M., Gunawan, D., & Syahputra, A. (2022). *Buku Ajar Pasar Modal* (B. Nasution (ed.); 1st ed.). PT Inovasi Pratama Internasional. Padang.
14. Sopiya, S., Safitri, L., Rodiyah, A., Anisah, E. N., Sundan, H., Afandi, A., & Sriyono. (2025). Pengaruh Harga Emas Dunia , Harga Minyak Dunia Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Pada Periode Perang Dagang AS-Tiongkok. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(3), 234–251.
15. Wangi, A. M. F. I., & Sudiyani, N. N. (2024). Pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *JHR 24/7: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 1–22.
16. Wardatunisa, H., Hardiyanto, A. T., & Simamora, P. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018 – 2022. *NAMARA: Jurnal Manajemen Pratama*, 1(2).
17. Wulan, R., Nurpadilah, N., & Pebrian, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Data Per Bulan Periode 2011-2020). *Jurnal Pijar Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 130–143.
18. Yulianto, & Nurmalasari, N. (2026). *Pengaruh Inflasi , Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia*. 4(4), 1466–1474. <https://doi.org/https://doi.org/10.57141/kompeten.v4i4.237>
19. Zufar, M. R. N., & Dwiridotjahjono, J. (2026). Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Brent Crude Oil Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2024). *Jurnal Simki Economic*, 9(2), 424–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jse.v9i2.1589>